

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

BPS Wayan Witri yang terletak di Karangploso RT/RW 04/60 Maguwoharjo, Depok Sleman Yogyakarta. BPS Wayan Witri didirikan oleh ibu Wayan Witri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas rumah bersalin dan layanan kebidanan umum. Setelah berdiri selama kurang lebih 30 tahun BPS Wayan Witri semakin berkembang, fasilitas semakin di tingkatkan, dan pelayanan kebidanan semakin banyak macamnya.

BPS Wayan Witri memiliki fasilitas 4 buah kamar nifas, sebuah kamar bersalin, 2 buah kamar periksa, sebuah kamar USG, dan 2 buah ruang jaga bidan. Layanan kebidanan terdiri dari ANC, INC, PNC, KB, imunisasi, dan balita sakit. BPS Wayan Witri juga bekerjasama dengandokter umum dan dokter spesialis kandungan untuk periksa USG.

2. Karakteristik subyek penelitian

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, umur ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 tabel karakteristik responden berdasarkan umur ibu

Umur	Frekuensi	Presentasi %
20-35 tahun	24	88,9%
>35 tahun	3	11,1%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah umur 20-35 tahun yaitu 24 responden (88,9%) dan paling sedikit umur >35 tahun (11,1%).

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentasi %
SD	1	3,7%
SMP	3	11,1%
SMA	19	70,4%
PT	4	14,8%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA sebesar 19 responden (70,4%) sedangkan yang paling sedikit adalah SD yaitu 1 responden (3,7%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pekerjaan ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi %
IRT	20	74,1%
Buruh	2	7,4%
Swasta	1	3,7%
PNS	4	14,8%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 responden (74,1%) sedangkan paling sedikit adalah swasta sebanyak 1 responden (3,7%).

3. Analisa hasil penelitian

Peneelitan tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar yang dilakukan kepada 27 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar

Tabel 4.4 tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar

Imunisasi dasar	Frekuensi	Presentasi %
Cukup	8	29,6%
Kurang	19	70,4%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar paling banyak memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (70,4%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (29,6%).

b. Tingkat pengetahuan tentang pengertian imunisasi dasar

Tabel 4.5 pengetahuan tentang pengertian imunisasi dasar

Pengertian	Frekuensi	Presentasi %
Baik	12	44,4%
Cukup	8	29,6%
Kurang	7	25,9%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengertian imunisasi paling banyak memiliki pengetahuan baik sebesar 12 responden (44,4%) dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan kurang sbesar 7 responden (25,9%).

c. Tingkat pengetahuan tentang manfaat imunisasi

Tabel 4.6 pengetahuan tentang manfaat imunisasi

Manfaat	Frekuensi	Presentasi %
Baik	4	14,8%
Cukup	12	44,4%
Kurang	11	40,7%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang manfaat imunisasi paling banyak adalah cukup sebesar 12 responden (44,4%) sedangkan yang paling sedikit adalah baik sebesar 4 orang (14,8%).

d. Tingkat pengetahuan tentang reaksi imunisasi

Tabel 4.7 pengetahuan tentang reaksi imunisasi

Reaksi	Frekuensi	Presentasi %
Baik	1	3,7%
Cukup	7	25,9%
Kurang	19	70,4%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang reaksi imunisasi yang paling banyak adalah kurang sebesar 19 responden (70,4%) sedangkan paling sedikit adalah baik sebesar 1 responden (3,7%).

e. Tingkat pengetahuan tentang efek samping imunisasi

Tabel 4.8 pengetahuan tentang efek samping imunisasi

Efek samping	Frekuensi	Presentasi %
Baik	8	29,6%
Cukup	11	40,7%
Kurang	8	29,6%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang efek samping imunisasi yang paling banyak adalah cukup sebesar 11 responden (40,7%)

sedangkan yang paling sedikit adalah baik dan kurang yang rata-rata 8 responden (29,6%)

- f. Tingkat pengetahuan tentang kontraindikasi pemberian imunisasi

Tabel 4.9 pengetahuan tentang kontraindikasi imunisasi

Kontraindikasi	Frekuensi	Presentasi %
Baik	1	3,7%
Cukup	3	11,1%
Kurang	23	85,2%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kontraindikasi imunisasi yang paling banyak adalah kurang sebesar 23 responden (85,2%) sedangkan yang paling sedikit adalah baik yaitu 1 responden (3,7%)

- g. Tingkat pengetahuan tentang pemberian imunisasi

Tabel 4.10 pengetahuan tentang pemberian imunisasi

Pemberian	Frekuensi	Presentasi %
Baik	3	11,1%
Cukup	15	55,6%
Kurang	9	33,3%
Total	27	100%

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pemberian imunisasi yang paling banyak adalah cukup sebanyak 15 responden (55,6%) sedangkan yang paling sedikit adalah baik sebanyak 3 responden (11,1%)

B. Pembahasan

a. Karakteristik responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengimunitasikan bayinya ke BPS Wayan Witri termasuk dalam kelompok umur 20-35 tahun yaitu 24 responden (88,9%). Umur 20-35 tahun adalah usia reproduktif dalam mengambil tindakan. Semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pengalaman yang didapatkan. Menurut Notoatmodjo (2010) Umur 20-35 merupakan usia matang baik fisik maupun psikis. Umur merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis, dan sosial. Umur ibu yang telah matang dalam berfikir dan emosi dapat mempengaruhi keputusan dalam memintakan imunisasi untuk anaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Noviana (2011) menunjukkan hasil paling banyak umur 20-35 tahun 51 responden (81%) di Puskesmas Sewon 1 Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengimunitasikan bayinya ke BPS Wayan Witri berpendidikan SMA yaitu 19 responden (70,4%). Pendidikan SMA termasuk dalam kelompok pendidikan menengah. Pendidikan SMA di pengaruhi oleh tingkat ekonomi, lingkungan dan jangkauan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah Karangploso Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Tingkat ekonomi yang ada di daerah Karangposo termasuk dalam kategori menengah keatas. Lingkungan di daerah Karangploso termasuk dalam lingkungan perkotaan dan mudah mengakses sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu di dukung oleh sumber informasi yang makin mudah di dapatkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010) Tingkat pendidikan adalah suatu proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran guna mencapai perubahan tingkah laku yang

positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Noviana (2011) dengan hasil 39 responden (61,9%) SMA. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pola pikir yang baik sehingga akan mendorong seseorang dalam memintakan imunisasi untuk anaknya. Selain itu penelitian yang dilakukan Nur Aini (2012) menyebutkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SMA 17 responden (36,2%) dari 47 responden. Menurut Nur Aini pendidikan sangat mempengaruhi terhadap ketepatan pemberian imunisasi dasar pada bayi, semakin tinggi pendidikan ibu, ibu akan semakin tahu dan mengerti betapa pentingnya imunisasi bagi putra putrinya. Begitu pula sebaliknya, ibu yang mempunyai riwayat pendidikan rendah biasanya akan cenderung meremehkan dan acuh tak acuh terhadap pentingnya imunisasi dasar pada bayinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengimnisasikan bayinya ke BPS Wayan Witri adalah ibu rumah tangga (IRT) 20 responden (74,1%). Pekerjaan ibu yang mengimnisasikan anaknya tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keinginan ibu sendiri. Ada yang pendidikan tinggi memilih menjadi ibu rumah tangga ataupun sebaliknya. Jadi didaerah Karangploso pekerjaan sebagai ibu rumah tangga adalah kebanyakan keinginan ibu sendiri. Ibu rumah tangga (IRT) merupakan seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya. Ibu rumah tangga khalayak potensial terbesar bagi televisi. Sebelumnya khalayak ini dibidik karena posisinya sebagai penentu pembelian produk yang diiklankan televisi dan lebih banyak di rumah mengerjakan pekerjaan domestik sambil 'menonton' televisi (Nielsen Media Research, Media Index 2004) Saat ini ibu rumah tangga yang aktif di luar rumah juga dianggap berpotensi. Kebutuhan mereka akan hiburan dan informasi sepulang beraktivitas menjadi potensi tersendiri bagi televisi. Status pekerjaan bisa mempengaruhi pendapatan.

Pendapatan akan mempengaruhi status ekonomi seseorang. Keluarga dengan status ekonomi baik akan lebih mudah mencukupi kebutuhan primernya dibanding dengan keluarga dengan status ekonomi rendah, hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan akan informasi pendidikan yang termasuk kebutuhan sekunder (Notoadmodjo, 2010). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil Dewi Noviana (2011) yaitu 28 responden(44,4%) adalah karyawan swasta. Menurut peneliti tingkat sosial ekonomi akan mempengaruhi perilaku kesehatan ibu. Ibu yang bekerja memiliki pergaulan sosial lebih luas dibandingkan ibu tidak bekerja sehingga lebih banyak memperoleh informasi khususnya informasi tentang imunisasi dasar.

b. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar

Tingkat pengetahuan responden tentang imunisasi dasar sebagian besar adalah kurang sebanyak 19 responden (70,4%). Pengetahuan responden tentang imunisasi dasar yang kurang di pengaruhi oleh informasi, pekerjaan dan pengalaman. pengalaman yang berkaitan dengan usia. Semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, dan mudah untuk menerima perubahan perilaku, karena usia ini merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pengalaman pribadi umumnya digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu, selain itu bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini disebutkan oleh Notoatmodjo (2010) informasi adalah seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pekerjaan juga

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena dengan adanya aktifitas yang terlalu banyak maka seseorang kurang memperhatikan kesehatan dan kurangnya mendapatkan informasi. pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang suatu yang bersifat non formal. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dewi Noviana yang hasilnya baik sebanyak 30 responden (47,8%). Menurut penelitian Dewi Noviana (2011) pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar diperoleh melalui berbagai sumber informasi dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya imunisasi. Selain itu hasil penelitian Adinda Nola Karlina (2012) juga mendapatkan sebagian besar responden berpengetahuan baik 55 responden (62,5%) dan 33 responden (7,5%) memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi dasar balita.

Tingkat pengetahuan responden tentang pengertian imunisasi dasar sebagian besar adalah baik sebanyak 12 responden (44,4%). Pengetahuan responden tentang pengertian imunisasi dasar di pengaruhi karena ibu memanfaatkan KMS untuk dibaca dan pengalaman selama 9 bulan dari imunisasi Hepatitis B sampai Campak. Informasi yang diperoleh selama 9 bulan itu di mengerti oleh ibu dan dijadikan pengalaman. Ini di dapatkan dari hasil tahu atau hal yang pernah di lakukan sebelumnya sehingga ibu mengingatnya. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Notoatmodjo (2010) pengetahuan diperoleh dari hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi sebagian besar adalah cukup sebanyak 12 responden (44,4%). Pengetahuan responden yang cukup dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya sehingga ibu bisa merasakan manfaat setiap kali melakukan imunisasi. pengetahuan merupakan segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang

didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang suatu yang bersifat non formal. Sedangkan menurut Suparyanto (2011) pengalaman sesuai dengan kategori hidonisme (Bahasa Yunani) yang berarti kesukaran, kesenangan, atau kenikmatan. Dalam hal ini semua orang akan menghindari hal-hal yang sulit dan mengusahakan atau mengandung resiko berat. Jika kegiatan imunisasi tetap berjalan dengan baik misalnya, bayi menangis saat menunggu giliran yang lama, tubuh menjadi panas setelah diimunisasi. Hal ini dapat mempengaruhi ibu untuk mengimunitasikan bayinya.

Tingkat pengetahuan ibu tentang reaksi imunisasi sebagian besar adalah kurang 19 responden (70,4%). Kurangnya pengetahuan ibu tentang reaksi imunisasi karena sikap ibu dalam mengambil tindakan atau persepsi yang terkadang salah. Sikap berhubungan dengan tindakan ayang akan dilakukan atau diambil. Sehingga ibu yang mempunyai sikap yang baik dalam melakukan tindakan maka hasilnya pun akan baik dan tepat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Suparyanto (2011) bahwa bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu

penghayatan terhadap objek. Selain itu di pengaruhi oleh budaya masyarakat yang salah dalam menilai reaksi imunisasi. Ada banyak ibu yang beranggapan bahwa anaknya disuntikkan kuman penyakit sehingga terjadi reaksi seperti demam dll. Seperti yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang bersifat universal. Ada yang beranggapan dalam masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki, serta jika wanita menikah usia lebih dari 20 tahun akan dibilang sebagai perawan tua.

Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping imunisasi sebagian besar adalah cukup 11 responden (40,7%). Terlihat disini bahwa pengetahuan responden yang cukup dan memahami tentang efek samping berdasarkan informasi yang didapat melalui teman atau media elektronik seperti TV. Selain itu juga informasi bisa di dapatkan dari tenaga kesehatan. Penjelasan yang lengkap dan penyampaian yang baik kepada pasien akan menjadikan informasi itu difahami dan diterima. Namun jika penyampaian tidak sesuai maka informasi yang diberikan sulit diterima, ini membuat ibu kurang faham tentang imunisasi dasar pada bayinya. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara tenaga kesehatan dan ibu yang ingin mengimunisasikan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010) informasi adalah Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Tingkat pengetahuan ibu tentang kontra indikasi imunisasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang 23 responden (83,5%). Pengetahuan responden yang kurang tentang kontra indikasi disebabkan karena kurangnya informasi tentang pengetahuan imunisasi dasar. Informasi yang kurang ini bisa disebabkan oleh ibu yang kurang aktif dalam bertanya dan tenaga kesehatan yang kurang jelas dalam memberikan informasi selain itu kurangnya memanfaatkan media

informasi. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo (2010) bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi bisa di diperoleh melalui berbagai sumber pengetahuan. Hal ini seperti yang di sebutkan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari macam-macam sumber seperti media masa, elektronik, buku, petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dan pengalaman. Pengetahuan dapat membentuk seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga semakin meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga.

Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup 15 responden (55,6%). Pengetahuan responden yang cukup tentang pemberian imunisasi dipengaruhi oleh sikap ibu selama melakukan imunisasi yang ingin mengimunitasikan anaknya. Seperti yang di ungkapkan Suparyanto (2011) bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Berdasarkan hasil penelitian Rosita Saragih (2011) tentang pemberian imunisasi dasar didapatkan hasil 19 responden (52,78%) sikap baik. Sikap

merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, dimana sikap ini terjadi dari menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2010). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap responden disebabkan oleh pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menciptakan sikap yang baik pula. Dan dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa sebagian besar responden sudah memahami bagaimana sikap yang tepat dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi.

C. Keterbatasan penelitian

1. Hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan ditempat lain karena sampel yang digunakan tidak memenuhi persyaratan suatu penelitian untuk di generalisasi.
2. Kurangnya manajemen waktu oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian sehingga sampel yang didapatkan kurang.